

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

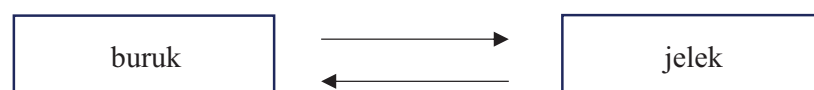
Manusia yang pada hakikatnya merupakan makhluk sosial merupakan makhluk yang tidak bisa hidup sendiri serta merupakan makhluk yang berhubungan secara timbal-balik dengan manusia lain. Sebagai makhluk sosial, manusia tak luput untuk berinteraksi ataupun berkomunikasi antar sesamanya. Dalam berkomunikasi, manusia menggunakan suatu sistem yang disebut “Bahasa” sebagai alatnya. Menurut Koentjaraningrat dkk (1984:17), bahasa adalah sistem perlambang yang secara arbitrer dibentuk atas unsur-unsur bunyi ucapan manusia, dan yang digunakan sebagai sarana interaksi antar manusia. Sedangkan Kridalaksana (dalam Aminuddin, 2008:28) menyebutkan bahwa bahasa merupakan sistem lambang arbitrer yang dipergunakan suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri.

Sebagai suatu sistem, bahasa memiliki bidang ilmu untuk mengkajinya. Ilmu yang mempelajari mengenai suatu bahasa disebut “linguistik”. Istilah linguistik dalam bahasa Jepang disebut dengan *gengogaku* (言語学), Sedangkan linguistik bahasa Jepang disebut *nihongo-gaku* (日本語学). Sedangkan cabang kajian linguistik terbagi menjadi beberapa, yaitu fonetik (*onseigaku* / 音声学), fonologi (*oninron* / 音韻論), morfologi (*keitairon* / 形態論), sintaksis (*tougoron* / 統語論), semantik (*imiron* / 意味論), pragmatik (*goyouron* / 語用論), dan sosiolinguistik (*shakaigengogaku* / 社会言語学). Dalam penulisan penelitian kali ini, penulis akan

membahas secara khusus mengenai salah satu bidang dalam ilmu linguistik, yaitu semantik, atau dalam bahasa Jepangnya disebut *imiron*.

Semantik merupakan ilmu yang mengkaji mengenai makna kata dalam suatu bahasa, dan objek kajiannya adalah makna kata. Makna ialah hubungan antara bentuk bahasa dan barang (hal) yang diacunya. Dalam setiap makna yang terkandung dalam sebuah kata memiliki suatu relasi makna. Relasi makna ini merupakan status atau hubungan antara satu kata dengan kata yang lainnya. Salah satu relasi makna yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sinonim atau dalam bahasa Jepang disebut dengan *ruigigo* (類義語). Sinonim atau dapat juga disebut dengan persamaan kata merupakan sebuah kata yang maknanya mirip atau sama dengan kata lain. Dalam beberapa konteks, banyak kata bersinonim yang bisa saling dipertukarkan penggunaannya tanpa menghasilkan perbedaan makna ataupun nuansa yang cukup besar. Namun di sisi lain, ada pula sinonim yang pemakaiannya tidak bisa digunakan untuk menggantikan kata lainnya meskipun secara garis besar bermakna sama. Salah satu contoh sinonim yang dapat diambil dalam bahasa Indonesia ialah kata mati, meninggal dan tewas. Ketiganya memiliki arti yang sama, yaitu tidak bernyawa lagi. Namun ke-3 kata tersebut memiliki nuansa yang berbeda dalam konteks penggunaannya.

Salah satu contohnya dalam Bahasa Indonesia ialah persamaan kata antara buruk dan jelek.



Hubungan makna antara dua buah kata yang bersinonim bersifat dua arah, Jadi, kalau kata buruk bersinonim dengan kata jelek, maka kata jelek juga bersinonim dengan kata buruk. Namun kata yang bersinonim itu kesamaannya tidak seratus persen, hanya kurang lebih saja dan juga tidak bersifat mutlak. Hal ini dikarenakan adanya prinsip semantik yang mengatakan bahwa bentuk berbeda maka makna pun akan berbeda, walaupun perbedaannya hanya sedikit.

Tak hanya bahasa Indonesia, bahasa Jepang pun juga memiliki banyak sekali kata bersinonim. Salah satu sinonim yang akan dibahas pada penelitian kali ini ialah kata *Jijou* (事情), *Jitai* (事態), *Joukyou* (状況), *Joutai* (状態), dan *Yousu* (様子). Jika dilihat dalam Kamus Bahasa Jepang-Indonesia yang ditulis oleh Kenji Matsura, kelima kata tersebut dapat diartikan sebagai berikut: *Jijou* (事情) hal; keadaan (1994:359), *Jitai* (事態) keadaan; situasi (1994:369), *Joukyou* (状況) keadaan, situasi, suasana (1994:376), *Joutai* (状態) keadaan, kondisi (1994:378), dan *Yousu* (様子) (1) keadaan; (2) rupa; penglihatan; (3) sikap; tingkah laku; (4) tanda; (5) (様子をする) bergaya (1994:1191). Meskipun kelima kata tersebut memiliki variasi arti yang sedikit berbeda, namun dapat dilihat bahwa secara garis besar kelimanya dapat diartikan “keadaan”.

Pemilihan tema serta pemilihan ke-5 kata tersebut didasarkan pada penemuan penggunaannya dalam artikel internet berbahasa Jepang yang dipublikasikan oleh NHK dengan berisikan kabar terkait COVID-19 yang pada akhir 2019 lalu sempat meluas penyebarannya ke berbagai negara di dunia. Contoh artikel yang memuat ke-5 kata tersebut dapat dilihat dari 2 artikel berikut ini. Artikel pertama

dipublikasikan pada tanggal 16 Januari 2020 dan artikel ke-2 dipublikasikan pada tanggal 26 Januari 2020.

Contoh artikel 1.

台湾の医師と感染症の専門家 2 人が武漢を訪れ、香港とマカオの専門家とともに現地の保健当局や病院から詳しい事情を聞く。

Taiwan no ishi to kansen-shou no senmonka 2-ri ga Bukan o otozure, Honkon to Makao no senmonka to tomoni genchi no hoken toukyoku ya byouin kara kuwashii jiou o kiku.

Seorang dokter dan 2 ahli penyakit menular Taiwan mengunjungi Wuhan, ahli dari Hongkong bersamaan dengan ahli dari Makau menanyakan keadaan yang mendetail kepada pihak rumah sakit maupun otoritas kesehatan di lokasi kejadian.

Contoh artikel 2.

湖北省の人口は 2018 年末の時点で 5917 万人で、多くの市民の生活に影響が出る異例の事態となっています。ただ、26 日中にすべての関係先に連絡するのは難しいうえ、問い合わせの電話も殺到し、社内は混乱した様子でした。

Kohoku-shou no jinkou wa 2018 nenmatsu no jiten de 5917 mannin de, ooku no shimin no seikatsu ni eikyou ga deru irei no jitai to natte imasu. Tada, 26 nichu chuu ni subete no kankei-saki ni renraku suru no wa muzukashii ue, toiwase no denwa mo satou shi, shanai wa konran shita yousu deshita.

Populasi provinsi Hubei adalah 59,17 juta orang pada akhir 2018 dan telah menjadi situasi yang tidak biasa yang mempengaruhi banyak kehidupan warga negaranya. Namun, tidak hanya sulit untuk menghubungi semua pihak lain yang bersangkutan selama 26 hari, dibanjiri telfon penyelidikan dan perusahaan dalam keadaan yang kacau.

Contoh artikel 3.

中国で新型のコロナウイルスの感染が拡大している問題を受け、最も状況が深刻な湖北省武漢では現地を離れる航空便や鉄道などの公共交通機関の運行が3日前から停止されています。

Chuugoku de shingata no koronauirusu no kansen ga kakudai shite iru mondai o uke, mottomo joukyou ga shinkokuna Kohoku shou Bukan dewa genchi o hanareru koukuu-bin ya tetsudou nado no koukyou koutsūkan no unkō ga 3-nichi mae kara teishi sa rete imasu.

Menghadapi masalah penyebaran infeksi virus corona di Cina, keadaan yang paling serius di Provinsi Hubei, Wuhan, layanan penerbangan, kereta api dan transportasi umum lainnya yang meninggalkan lokasi tersebut sejak 3 hari terakhir pelayanannya diberhentikan.

Contoh artikel 4.

また、武漢の中心部では26日から許可された車以外の通行が禁止されるなど移動が厳しく制限されていて、街は事実上封鎖された状態となっています。

Mata, Bukan no chuushin-bude wa 26-nichi kara kyoka sa reta kuruma igai no tsuukou ga kinshi sa reru nado idou ga kibishiku seigen sa rete ite, gai wa jijitsujou fuusa sareta joutai to natte imasu.

Selain itu, di pusat Wuhan, mobilitas dibatasi dengan sangat ketat, dari tanggal 26 selain mobil yang sudah diizinkan dilarang untuk lewat, dan sebenarnya kota ini dalam kondisi yang telah diblokir.

Jijou, jitai, joukyou, joutai, dan *yousu* pada beberapa contoh artikel tersebut jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berdasarkan Kamus Bahasa Jepang-Indonesia yang telah dipaparkan di atas dapat berarti keadaan, namun juga dapat diubah menjadi “situasi”; “suasana” ataupun “kondisi” yang artinya dapat disesuaikan tergantung arti setiap kata menurut Kamus Bahasa Jepang rujukan dan konteks kalimatnya dalam bahasa Indonesia. Dikarenakan adanya kesamaan arti kelima kata tersebut, hal ini dapat menimbulkan kebingungan terkait penggunaan kata *Jijou*, *Jitai*, *Joukyou*, *Joutai* dan *Yousu*, terutama oleh pembelajar bahasa Jepang. Hal ini selanjutnya dapat menyebabkan terhambatnya seseorang melakukan aktifitas berkomunikasi. Terlebih lagi, hal ini akan sangat menyulitkan, khususnya bagi seseorang yang ingin menerjemahkan kata keadaan ke dalam bahasa Jepang. Lalu, apakah sebenarnya perbedaan mendasar antara kata *Jijou*, *Jitai*, *Joukyou*, *Joutai* dan *Yousu* ini? Apakah ke-5nya dapat saling disubstitusikan satu sama lain tanpa menimbulkan nuansa yang berbeda? Berdasarkan beberapa pertanyaan yang muncul tersebut, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul “Analisis Sinonim Kata *Jijou*, *Jitai*, *Joukyou*, *Joutai* dan *Yousu* dalam Artikel Berita Online NHK yang Berkaitan dengan COVID-19”.

Agar pembahasan masalah pada penulisan penelitian ini dapat terfokuskan pada titik masalah, lebih terarah, serta tidak terjadinya perluasan pembahasan masalah, maka penulis membatasi ruang lingkup pembahasan dengan hanya menggunakan artikel online/ artikel digital dengan ketentuan artikel yang digunakan sebagai data pada penelitian ini hanyalah artikel yang dipublikasikan oleh NHK. NHK merupakan singkatan dari *Nippon Housou Kyoukai* (日本放送協会) atau Perusahaan Penyiaran Jepang, adalah sebuah lembaga penyiaran umum di Jepang yang berdiri pada tahun 1926 dengan model awal berupa perusahaan radio. Lalu NHK memulai jasa siaran televisinya pada tahun 1953. Meskipun NHK ini lebih cenderung mengarah pada penyiaran layanan publik berupa siaran TV dan juga radio, namun NHK juga menerbitkan berbagai macam artikel yang dapat dibaca bebas pada situs resminya, yaitu www.nhk.or.jp. Karena NHK ini merupakan jaringan penyiaran layanan publik berskala nasional dan internasional, serta badan yang menaunginya adalah pemerintah Jepang, maka berita-berita yang dipublikasikan pun juga dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya, sehingga penulis memilih artikel internet yang dipublikasikan oleh NHK ini sebagai subjek penelitian pada penulisan ini.

Selain itu, artikel yang akan dianalisis juga memiliki batasan berupa artikel bertemakan COVID-19, hal ini dikarenakan penulis ingin menghubungkan tema penelitian pada penulisan ini dengan situasi dan kondisi saat penelitian ini dilaksanakan. Ketentuan selanjutnya yaitu artikel yang menjadi sumber data penelitian merupakan artikel yang dipublikasikan pada bulan pertama saja, yaitu

pada bulan Januari, dengan artikel pertama yang dipublikasikan pada tanggal 5 Januari 2020 sampai pada 31 Januari 2020. Pembatasan ini didasarkan pada asumsi karena topik terkait COVID-19 merupakan topik yang baru serta pada bulan pertama dikeluarkannya artikel berita tersebut merupakan kondisi yang paling mengagetkan untuk masyarakat Jepang terhadap persebaran infeksi virus dari Wuhan, China yang ternyata juga menyebar di Jepang. Selain itu, pembatasan tersebut juga didasari oleh total jumlah data yang diperoleh dari artikel yang telah diterbitkan dalam satu bulan tersebut sudah cukup untuk dilakukan analisis, yaitu dengan total 289 artikel di mana 116 artikel diantaranya mengandung kelima kata tersebut dengan rincian 4 artikel mengandung kata *jijou*, 34 artikel mengandung kata *jitai*, 63 artikel mengandung kata *joukyou*, 34 artikel mengandung kata *joutai* dan 14 artikel mengandung kata *yousu*.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang diharapkan terselesaikan ataupun terpecahkan dalam penulisan ini adalah bagaimana perbedaan dan persamaan dari kata *jijou*, *jitai*, *joukyou*, *joutai* dan *yousu* dalam artikel berita online NHK yang berkaitan dengan COVID-19 berdasarkan komponen-komponen makna yang dimiliki oleh setiap kata.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penulisan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan perbedaan dan persamaan makna yang dimiliki kata *jijou*, *jitai*, *joukyou*, *joutai* dan *yousu* dalam artikel berita online NHK yang berkaitan dengan COVID-19 berdasarkan komponen-komponen makna yang dimiliki oleh setiap kata.

1.4 Manfaat penelitian

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut.

1.4.1 Teoritis

- a) Diharapkan hasil dari penulisan ini dapat dijadikan sumber referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih mendalam lagi terkait topik dalam penulisan ini.
- b) Diharapkan penelitian ini dapat menyumbangkan pengetahuan terkait kajian linguistik, khususnya linguistik bahasa Jepang cabang ilmu sintaksis.
- c) Diharapkan juga hasil dari penulisan ini dapat dijadikan sumber materi pembelajaran, baik untuk siswa tingkat menengah, perguruan tinggi dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

1.4.2 Praktis

- a) Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sumber bacaan, khususnya untuk pembelajar Bahasa Jepang agar dapat lebih memahami dan dapat lebih peka terhadap persamaan kata, khususnya kata *Jijou*, *Jitai*, *Joukyou*, *Joutai* dan *Yousu*.
- b) Diharapkan juga penelitian ini dapat membantu pembaca menggunakan suatu kata dengan lebih baik dan benar, terkait dengan makna dan nuansa yang terkandung dalam suatu kata tertentu, khususnya kata *Jijou*, *Jitai*, *Joukyou*, *Joutai* dan *Yousu* yang dikaji dalam penelitian ini.

1.5 Tinjauan Pustaka

Berbagai penelitian terkait sinonim sudah cukup banyak dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti terdahulu, baik itu sinonim dalam kelas kata kerja, kata benda, kata sifat dan beberapa kelas kata lainnya. Hal ini menandakan bahwa, cukup banyak kata bersinonim dalam bahasa Jepang yang pemakaiannya masih saja membingungkan para penggunanya, terutama oleh pembelajar asing yang tidak menggunakan bahasa Jepang sebagai bahasa ibu mereka. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan oleh penulis dalam penelitian kali ini.

Penelitian yang pertama yaitu penelitian oleh Nana Noviana (2017) yang berjudul “Analisis Sinonim Kata “*Kanji*”, “*Kibun*”, dan “*Kimochi*” dalam Novel *Kicchin* karya Yoshimoto Banana”. Pendekatan penelitian yang digunakan oleh Noviana dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik catat, sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik hubungan banding.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Noviana, yaitu berupa persamaan dan perbedaan antara ke-3 kata tersebut, baik secara general ataupun secara khusus yang muncul pada novel berjudul *Kicchin* tersebut. Penelitian oleh Noviana ini menyimpulkan bahwa persamaan yang dimiliki oleh kata *kanji* dan *kimochi* pada novel *Kicchin* yaitu sama-sama menunjukkan perasaan terhadap suatu hal. Kata *kibun* dan *kanji* pada novel *Kicchin* sama-sama dapat menunjukkan suasana sekitar secara keseluruhan. Lalu kata *kibun* dan *kimochi* pada novel tersebut sama-sama menunjukkan keadaan abstrak dan kondisi hati. Sedangkan perbedaan dari ketiga

kata tersebut yang dapat ditemukan adalah bahwa kata *kanji* pada novel *Kicchin* menunjukkan kesan yang muncul terhadap seseorang dan suatu hal serta dapat berfungsi sebagai kata kerja intransitif menjadi *kanjiru*. Dan juga Kata *kimochi* pada novel *Kicchin* menunjukkan pemikiran secara konkrit dan perasaan terhadap seseorang.

Penelitian yang dilakukan oleh Noviana Ini sudah sangat baik dan juga terperinci dalam penjabaran analisis kata “*Kanji*”, “*Kibun*”, dan “*Kimochi*”. Penelitian ini juga sangat menarik, dimana pembaca diajak untuk memahami terlebih dahulu kesalahan pemakaian ke-3 kata tersebut dalam lingkup pendidikan, yaitu hasil studi pendahuluan yang dilakukan kepada 20 mahasiswa semester 6 angkatan tahun 2014 prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes. Studi tersebut menjelaskan bahwa mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Unnes masih saja mengalami kebingungan dalam menggunakan ke-3 kata bersinonim tersebut. Namun, dibandingkan menggunakan penelitian terdahulu, alangkah baiknya jikalau peneliti melakukan riset dalam bentuk angket ataupun wawancara langsung terhadap responden, sehingga peneliti dapat menggambarkan situasi terbaru dari ketidakpahaman mahasiswa Unnes terhadap ke-3 kata tersebut. Selain itu, peneliti menjabarkan bahwa pemilihan novel *Kicchin* karya Yoshimoto Banana ini didasarkan pada banyak kalimat yang mengandung kata *kanji*, *kibun*, dan *kimochi* saja. Menurut penulis, alangkah baiknya jika peneliti menyebutkan apa keunggulan atau daya tarik dari novel tersebut dibandingkan dengan novel Yoshimoto Banana yang lainnya ataupun novel dari penulis lainnya, sehingga hal tersebut dapat lebih

memperkuat argumen pemilihan objek kajian serta memungkinkan pembaca dapat lebih antusias dalam membaca hasil penelitian tersebut.

Di dalam penelitian tersebut serta di dalam penelitian yang akan penulis lakukan, objek kajian yang diambil sama-sama meneliti perihal persamaan kata / sinonim dalam kelas kata nomina. Namun, kosakata serta sumber data pada masing-masing penelitian berbeda. Penelitian tersebut mengkaji perihal Sinonim Kata *kanji*, *kibun*, dan *kimochi* dalam Novel *Kicchin* karya Yoshimoto Banana, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan meneliti perihal analisis kata kata *jijou*, *jitai*, *joukyou*, *joutai* dan *yousu* dalam Artikel berita online NHK yang berkaitan dengan COVID-19.

Penelitian terdahulu selanjutnya yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah skripsi oleh Indah Permata Sari (2019) dengan judul penelitian “Analisis Makna Dan Penggunaan Verba *Narau* Dan *Benkyousuru* Dalam Kalimat Bahasa Jepang”. Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah dengan metode kualitatif deskriptif, dan untuk teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui penelitian pustaka. Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah buku pelajaran Nihongo Chuujoukyuu Dokkai Nyuumon (日本語 中級読解 入門) dan juga menggunakan sumber data ke-2 yang bersumber dari Nikkei Shinbun Digital.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Sari, yaitu berupa persamaan dan perbedaan antara ke-2 kata tersebut. Verba *narau* menggunakan objek yang sering berhubungan dengan aktivitas keterampilan khusus atau bakat seperti bermain alat musik, manari, teater dan sebagainya. Selain itu juga memiliki makna berhubungan

dengan tenggang waktu, serta mempelajari sesuatu pengetahuan dan keterampilan yang sistematis dari bimbingan seseorang. Sedangkan *benkyousuru* merupakan mempelajari suatu hal secara umum. Objek yang sering digunakan adalah ilmu pengetahuan umum atau pelajaran sekolah. Dan memperoleh pengetahuan dengan belajar sendiri atau pengalaman sendiri. Pada umumnya verba *narau* dan *benkyousuru* dapat saling menggantikan karena mempunyai makna yang sama dalam penggunaannya. Untuk verba *narau* dalam penggunaannya harus terdapat pengajar atau digunakan dalam waktu yang teratur. Sedangkan verba *benkyousuru* lebih menekankan pada objek yang berupailmu pengetahuan atau pelajaran sekolah.

Penelitian ini sangat menarik terutama karena kosakata yang dipilih untuk diteliti merupakan kosakata yang sangat dekat dengan pembelajar bahasa Jepang. Hasil dari penelitian pun juga disampaikan dengan jelas serta dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, namun sangat disayangkan peneliti tidak memberikan tabel perbandingan perbedaan dan persamaan kedua kata tersebut, yang mana jikalau peneliti menambahkannya, mungkin akan lebih memudahkan pembaca dalam memahaminya.

Di dalam penelitian tersebut serta di dalam penelitian yang penulis lakukan, objek kajian yang diambil sama-sama meneliti perihal persamaan kata/ sinonim. Namun, kosakata serta sumber data pada masing-masing penelitian berbeda. Penelitian tersebut mengkaji perihal analisis makna dan penggunaan verba *narau* dan *benkyousuru* dengan sumber data yang berasal dari buku pelajaran Nihongo Chuujoukyuu Dokkai Nyuumon (日本語 中級読解 入門) dan juga menggunakan sumber data ke-2 yang bersumber dari Nikkei Shinbun Digital, sedangkan

penelitian yang akan penulis lakukan meneliti perihal analisis kata *jijou*, *jitai*, *joukyou*, *joutai* dan *yousu* dalam artikel berita online NHK yang berkaitan dengan COVID-19.

Penelitian terdahulu selanjutnya yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah skripsi oleh Miyata Kouji (2004) dengan judul penelitian 「状況」「状態」「様子」およびその類義語群の意味分析 yang menjelaskan mengenai persamaan dan perbedaan antara kata *joukyou*, *joutai*, dan *yousu* serta disajikan juga berbagai macam variasi kata benda situasional lainnya. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa perbedaan antara *joukyou* dan *joutai* terletak pada objek (対象) di kalimat tersebut. Jika objeknya berupa *mono* (モノ = material atau orang) maka kalimat tersebut menggunakan *joutai*. Sedangkan jika objeknya berupa *koto* (コト = pergerakan atau kejadian) maka kalimat tersebut menggunakan *joukyou*. Akan tetapi, objek berupa *mono* juga bisa diikuti dengan *joukyou*. Perbedaan dari *mono* yang termasuk ke dalam *joutai* dan *mono* yang termasuk dalam *joukyou* adalah, *mono* yang termasuk dalam *joutai* berupa sifat dari *mono* itu sendiri, sedangkan *mono* yang termasuk dalam *joukyou* berupa hubungan yang dikomfigurasi oleh *mono* itu sendiri dengan *mono* lain yang ada di sekitarnya. Akan tetapi, penggunaan “*joukyou*” tampaknya meluas dan terkadang dapat digunakan pada kalimat yang termasuk dalam ruang lingkup “*joutai*”. Contohnya ialah “路面状況が悪い” *Romen joukyou ga warui* ‘kondisi permukaan jalannya rusak’ dll.

Sedangkan perbedaan antara *joukyou*, *joutai*, dan *yousu* dapat dilihat pada empat macam model lingkungan struktur kalimat (構文環境) yang di dalamnya muncul (状況名詞) *joukyou meishi* atau kata benda situasional. Kata *joukyou* dan *joutai* dapat digunakan pada model 1-4, akan tetapi *yousu* hanya dapat digunakan pada model 1 dan 2 saja.

1. Sebagai predikat, atau bisa juga sebagai subjek dalam kalimat predikat kata sifat dan kata benda,
2. Sebagai isi pengakuan (認識内容) dari kata kerja yang berhubungan dengan (pengakuan) 認識 dan (penyampaian) 伝達 (動作主 Subjek yang melakukan tindakan: 認識主体 pelaku),
3. Sebagai “Tempat” yang ditunjuk sebagai metafora, bersamaan dengan kata kerja yang berhubungan dengan perpindahan 移動 dan eksistensi 存在 (動作主 Subjek yang melakukan tindakan: 対象 objek),
4. Sebagai produk atau lawan bicara (相手) dari kata kerja perubahan objek (対象変化動詞). 動作主 (Subjek): (構成要素 komponen) dari [対象 objek].

Selain itu, *joukyou* dan *joutai* berupa cara berpikir yang lebih netral dan objektif, terlepas dari perspektif individu tertentu. Jika kalimat itu menggunakan *joukyou* atau *joutai*, maka terdapat jaminan bahwa hal tersebut berupa fakta. Berbeda dengan *joukyou* dan *joutai* yang bersifat objektif, *yousu* bersifat “mengandung sudut pandang pelaku (認識主体) atau dengan kata lain yaitu subjektif. *yousu*

sering menghasilkan implikasi berupa “menurutku terlihat seperti ini, akan tetapi aku tidak tahu bagaimana validitasnya”.

Sedangkan persamaan *joukyou*, *joutai*, dan *yousu* yaitu adanya kesamaan pada titik (点) “satu bagian dari garis waktu yang merupakan rangkaian perubahan yang terjadi pada objek (対象). Objek (対象) dari kata benda situasional (状況名詞) berupa suatu variabel yang selalu mengalami perubahan. Di sisi lain, identitas (同一性) dari objek (対象) tersebut juga harus terjamin. Dengan kata lain, objek (対象) harus berupa sosok yang mampu mengakomodasi perubahan. Fungsi kata benda situasional ialah menunjukkan pemotongan letak objek yang terus berubah dalam titik waktu yang tidak spesifik.

Terdapat tiga cara penggunaan kata benda situasional, yaitu: (状況) merujuk pada hubungan eksternal yang mengelilingi objek (対象), (状態) merujuk pada sifat internal, dan (様子) merujuk pada pemahaman dari sudut pandang pelaku tertentu. Kata benda situasional sering ditambahkan di akhir kalimat, dan sering digunakan terutama dalam kalimat berita seperti dalam polah kalimat “~ *joukyou da*”, “~ *mouyou da*”, “~ *kamae da*”, dll.

1.6 Landasan Teori

Teori merupakan dasar, acuan serta alat yang digunakan oleh seorang peneliti dalam kaitannya untuk mengupas persoalan penelitian yang dihadapinya. Dalam penulisan ini, penulis menggunakan teori semantik, makna leksikal dan gramatikal,

sinonim, medan makna dan komponen makna, serta makna kata dari *jijou*, *jitai*, *joukyou*, *joitai*, dan *yousu*.

Menurut Aminuddin (2008:28), semantik semula berasal dari bahasa Yunani yang mengandung makna *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”. Dalam buku yang sama, Aminuddin (2008:87) memaparkan bahwa makna leksikal merupakan lambang kebahasaan, sebelum digunakan sebagai wahana tuturan atau *sign-vehicle*, acuan maknanya masih bersifat dasar. Makna lambing kebahasaan yang masih bersifat dasar, yakni belum mengalami konotasi dan hubungan gramatrik dengan kata yang lain. Sedangkan makna gramatikal merupakan makna yang timbul akibat adanya peristiwa gramatik, baik Antara imbuhan dengan kata dasar maupun antara kata dengan kata atau frase dengan frase.

Menurut Soedjito (1988:76-77), sinonim merupakan dua kata atau lebih yang memiliki makna yang sama atau hampir sama. Kata-kata bersinonim memiliki makna yang tidak benar-benar sama. Boleh dikatakan jarang ada kata-kata bersinonim mutlak, yang maksudnya sama seratus persen. Meskipun kecil, tentu ada bedanya. Chaer dalam Ahdiyani (2011:13) mendefinisikan medan makna (*semantic domain*, *semantic field*) atau medan leksikal sebagai seperangkat unsur leksikal yang maknanya saling berhubungan karena menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu. Misalnya, nama-nama warna, nama-nama perabot rumah tangga, atau nama-nama perkerabatan, yang masing-masing merupakan satu medan makna. Chaer (dalam Ahdiyani,

2011:15) mengemukakan setiap kata, leksem, atau butir leksikal tentu mempunyai makna. Makna yang dimiliki oleh setiap kata, leksem, atau butir leksikal itu terdiri dari sejumlah komponen yang dinamakan komponen makna, yang membentuk keseluruhan makna kata, leksem, atau butir leksekal tersebut. Komponen makna ini dapat dianalisis, dibutiri, atau disebutkan satu per satu berdasarkan “pengertian-pengertian” yang dimilikinya. Selain teori-teori di atas, makna kata jijou, jitai, joukyou, joitai, dan yousu dari berbagai sumber juga akan turut digunakan dalam menganalisis perbedaan ke-5 kata bersinonim tersebut.

1.7 Metodologi Penelitian

Penulisan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dikarenakan metode ini sesuai dengan tujuan dari penulisan penelitian ini, yaitu untuk mengungkapkan fakta dan fenomena kebahasaan dari variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung.

Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor (1975) serta Moleong (1989) dalam Hamzah (2020:11-12), metodologi penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan deskripsi rinci. Deskripsi itu biasanya berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari individu (orang-perorang) atau

sekelompok orang beserta berbagai perilakunya. Deskripsi itu berasal dari hasil pengamatan dan atau wawancara secara mendalam dan holistik (utuh- menyeluruh).

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan dalam proses pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Mengakses sumber data, yaitu artikel digital terbitan NHK yang dapat dibaca pada situs resminya www.nhk.or.jp yang kemudian dilanjutkan dengan pencarian artikel bertemakan Virus Korona / COVID-19.
2. Pencarian data yang mengandung kata *jijou*, *jitai*, *joukyou*, *joutai*, dan *yousu*. Pencarian pertama menggunakan teknik membaca *scanning* yang kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan dan pencatatan data. Pencarian kedua dilakukan dengan membaca secara terperinci/ menyeluruh untuk memastikan tidak adanya data yang terlewatkan, dilanjutkan dengan pencocokan dan pencatatan data.
3. Pencatatan kelengkapan data seperti tanggal dan jam terbit, urutan artikel serta urutan paragraf data yang sudah ditemukan. Proses ini dilakukan sebanyak dua kali untuk memastikan tidak ada kelengkapan data yang salah.
4. Pengelompokan data sesuai dengan kata kuncinya.

1.7.2 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan dalam proses analisis data adalah sebagai berikut:

- 1 Pencarian makna kata *Jijou*, *Jitai*, *Joukyou*, *Joutai* dan *Yousu* dalam beberapa sumber, yaitu kamus *Daijirin* Edisi ke-1 (1988), *Koujien* Edisi ke-5 (1998), *Kiso*

Nihongo Katsuyou Jiten: Indonesia-goban (1988) serta Kamus Jepang – Indonesia Kenji Matsuura (2005)

- 2 Pengelompokan makna kata dan penyatuan makna kata menjadi satu pemaparan makna.
- 3 Penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia data yang mengandung kata *Jijou*, *Jitai*, *Joukyou*, *Joutai* dan *Yousu* yang sudah dikelompokkan sebelumnya.
- 4 Analisis makna, pemberian komponen makna beserta penjabarannya pada setiap data disertai beberapa kali pengecekan hasil analisis dengan pembacaan ulang dengan tujuan untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam analisis.
- 5 Penghitungan jumlah data berdasarkan komponen makna yang ditemukan pada masing-masing kata *Jijou*, *Jitai*, *Joukyou*, *Joutai* dan *Yousu*.
- 6 Penarikan dan penjabaran hasil analisis terkait persamaan dan perbedaan kelima kata tersebut.